

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan bagian dari metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam menggali aspek-aspek yang hendak ditemukan oleh penulis. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pedoman wawancara sebagai model tanya jawab dengan seseorang yang hendak dimintai keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Dinamakan pedoman wawancara, karena di dalamnya berisikan daftar-daftar aspek penting yang hendak digali oleh peneliti melalui hasil jawaban dari responden yang disusun secara sistematis atas dasar teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Sehubungan dengan topik dalam tulisan ini yaitu tentang tinjauan teologis makna tarian ondo tua di To'yasa Riu berdasarkan perspektif Roger Martin Keesing, maka pedoman wawancara yang hendak digali oleh penulis pada informan adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan

Setiap daerah di Indonesia tentunya punya kebiasaan masing-masing yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri dalam tradisi yang disebut dengan budaya. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai hasil dari kebiasaan berfikir dan tindakan. Secara etimologinya kebudayaan yang memiliki kata dasar budaya berasal dari bahasa sanskerta yang dituliskan buddhaya yang adalah bentuk jamak dari dari kata Buddhi yang diartikan budi dan akal, sehingga budaya adalah kebiasaan yang dikembangkan dalam masyarakat berdasarkan hasil pikiran manusia. Keesing mengartikan

kebudayaan sebagai hasil kegiatan dari penciptaan batin manusia yang dituangkan dalam kepercayaan, kesenian dan adat istiadat.

Penulis melihat bahwa kebudayaan yang saat ini tersebar luas di berbagai daerah, terkhusus di Toraja hanya sebatas dipahami sebagai unsur warisan dari leluhur nenek moyang mereka yang konon katanya adalah pemberian yang menjadi warisan. Padahal sebenarnya kebudayaan mengandung nilai dan norma untuk menjadi kearifan lokal bagi kehidupan dan realitas masyarakat. Oleh sebab itu, penulis menyadari pentingnya nilai-nilai kebudayaan itu digenerelisasikan bagi penerus bangsa. Oleh sebab itu penulis perlu mengkaji tentang apa yang masyarakat pahami tentang kebudayaan itu melalui pertanyaan tentang kebudayaan?

2. Tarian

Secara umum tarian dipahami sebagai gerakan seluruh anggota tubuh yang berirama yang digerakkan, dipentaskan dan dipertunjukkan dalam waktu dan tempat tertentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan tarian sebagai gerakan anggota tubuh tertentu yang diekpektasikan melalui iringan musik. Keesing mengartikan tarian sebagai unsur dari budaya dan tradisi yang unik yang tercipta melalui hasil karya manusia. Tarian mulai dilaksanakan oleh Bangsa Israel sebagai bentuk puji-pujian kepada Allah ataupun juga sebagai bentuk ungkapan syukur atas berkat dan pemeliharaan Allah bagi manusia. Untuk pertama kalinya tarian mulai diperlombakan oleh Negara-negara Eropa.

Sampai saat ini, konsep tentang tarian masih menjadi sebuah seni yang cukup populer di kalangan masyarakat umum. Di Toraja tarian menjadi sebuah hasil karya seni yang selalu dipentaskan dalam tradisi-tradisi besar Toraja seperti pernikahan, acara-acara syukuran, ritual kematian dan lain sebagainya. Tarian menjadi sebuah rutinitas yang meluas dalam masyarakat Toraja dan dianggap sebagai sebuah pelengkap dalam setiap ritual dan tradisi. Untuk itu, penulis cukup tertarik dalam menggali dan menemukan wawasan tentang apa yang masyarakat pahami tentang tarian melalui pertanyaan mengenai apa yang masyarakat pahami tentang tarian?.

3. Tarian *ondo tua*

Tarian *ondo tua* merupakan sebuah tarian yang dipentaskan dalam tradisi *rambu tuka'* yang dipentaskan sebagai tanda syukur kepada Allah atas berkat dan pemeliharaan Allah bagi manusia. Tarian ini lazim dipertunjukkan dalam kegiatan-kegiatan syukuran masyarakat Toraja, seperti pernikahan, syukuran rumah Tongkonan dan musim panen. Tarian ini dipentaskan sekitar 3-5 orang dengan kostum dan instrument yang berhubungan dengan baju adat Toraja dalam suasana sukacita.

Mengingat pentingnya tarian *ondo tua* bagi masyarakat Toraja, khususnya di daerah *To'yasa Riu*, maka penulis hendak menemukan konsep nilai yang terkandung dalam tarian tersebut untuk kemudian menjadi konsep nilai dan norma bagi masyarakat Toraja secara umum. Tarian *ondo tua*, juga merupakan sebuah tarian yang menjadi kearifan lokal masyarakat yang nilai dan

pesan moralnya hampir terlupakan. Oleh sebab itu, menjadi suatu harapan bagi penulis agar konsep nilai dan norma dalam tarian tersebut dapat kembali di wujud nyatakan dalam realitas sosial. Jawaban dari informan ditemukan melalui pertanyaan tentang apa yang masyarakat Toraja di daerah To'yasa Riu pahami tentang tarian *ondo tua*, konsep nilai, makna dan norma dalam tarian tersebut, serta mengapa tarian ini dilambangkan sebagai tanda sukacita dalam bentuk pertanyaan mengenai apa yang masyarakat pahami tentang tarian *ondo tua*? makna dan simbol dalam tarian tersebut?

4. Konsep tarian menurut Alkitab

Berdasarkan historis dari Alkitab jelas menerangkan tentang kehidupan bangsa Israel secara umum. Perjalanan bangsa Israel dari tanah Mesir menuju tanah kanaan bahkan ketika umat itu telah hidup di daerah tanah Kanaan, aktivitas tentang tarian telah menjadi realitas dalam masyarakat Israel. Proses pelaksanaannya diekspektasikan sebagai bentuk tanda syukur kepada Allah atas berkat yang diberikan, atas kemenangan dalam melawan musuh, atas keselamatan dari mara bahaya dan lain sebagainya.

Model tarian dalam Alkitab dapat menjadi sebuah edukasi bagi masyarakat Kristen di daerah To'yasa Riu tentang pentingnya pemahaman masyarakat mengenai makna dan nilai religious yang tersimpan dalam tarian *ondo tua*. Nilai tersebut hanya dapat terwujud apabila tarian *ondo tua* dijalankan sebagai sebuah aktivitas yang berkenan bagi Allah. Untuk itu, konsep tentang tarian sebagai tanda syukur kepada Allah dapat ditemukan dari informan warga gereja dan

pemuka agama Kristen di daerah To'yasa Riu dalam pedoman wawancara tentang apa hubungan tarian dalam perspektif Alkitab dengan tarian *ondo tua* di To'yasa Riu, dan apa konsep berfikir gereja mengenai tarian *ondo tua* dalam realitas masyarakat Kristen?

5. Tarian sebagai nilai teologis

Ada banyak hal dalam hidup manusia yang dapat menjadi prinsip nilai teologis untuk mengenal pemeliharaan Allah bagi ciptaannya. Salah satu diantaranya adalah tarian. Pertunjukan sebuah tarian tidak sebatas dipentaskan untuk kesenangan mata semata, bukan juga sebatas hiburan, tetapi juga mengandung nilai teologis untuk mengenal pemeliharaan Allah bagi umat-Nya. Allah dapat dikenal dalam tarian melalui lantukan gerakan tangan, kaki, kepala dan lekukkan tubuh serta ekspresi. Untuk itu, aktivitas tarian mestinya menjadi model yang diterapkan dalam mengenal kasih dan pemeliharaan Allah bagi manusia.

Seraya dengan konsep tersebut, maka tarian *ondo tua* adalah salah satu model aktivitas yang diekspektasikan dalam realitas dan tradisi masyarakat Toraja untuk mengenal dan menemukan kasih dan pemeliharaan Allah bagi masyarakat Toraja secara khusus di daerah To'yasa Riu. Nilai teologis dalam tarian *ondo tua* dapat ditemukan dalam analisis hasil penelitian dengan informan warga jemaat dan majelis gereja melalui pertanyaan tentang bagaimana nilai teologis yang terkandung dalam tarian *ondo tua* yang dapat menjadi edukasi spiritual bagi masyarakat Kristen di daerah To'yasa Riu melalui

pertanyaan mengenai bagaimana memmanifestasikan tarian *ondo tua* sebagai model berteologi dalam memperkenalkan pemeliharaan Allah bagi warga masyarakat di To'yasa Riu?

6. Tarian *ondo tua* sebagai kearifan lokal

Sebuah tradisi dalam masyarakat adalah suatu bentuk warisan dari nenek moyang yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan satu prinsip bahwa tarian itu dapat terus di realisasikan dalam ranah sosial kemasyarakatan. Sebuah tradisi dapat dijadikan sebagai bentuk kearifan lokal karena diyakini mengandung pesan sentral untuk kebaikan bersama dan juga untuk kemaslahatan bagi generasi penerus daerah. Tarian *ondo tua* tentunya juga adalah salah satu budaya yang dapat menjadi model kearifan lokal bagi kehidupan masyarakat Toraja, di To'yasa Riu yang dapat dikembangkan sekaligus di realisasikan dalam setiap tradisi dan ritual masyarakat. Untuk menemukan nilai-nilai dari tarian *ondo tua* bagi generasi penerus, maka dapat ditemukan melalui pertanyaan tentang bagaimana pemahaman masyarakat mengenai tarian *ondo tua* bagi generasi penerus masyarakat daerah To'yasa Riu?

Pedoman Observasi

Secara umum pedoman observasi adalah suatu proses yang dilaksanakan dalam proses pemeriksaan dokumen yang dapat memberikan informasi secara tepat dan akurat. Pedoman observasi diperlukan sebagai instrument yang dapat mengarahkan peneliti untuk mengkaji aspek yang perlu dilakukan untuk menemukan jawaban secara sistematis. Proses observasi yang diterapkan melalui

langkah-langkah sebagai berikut; menentukan materi yang akan diobservasi, menentukan teknik atau cara yang akan digunakan dalam observasi, menentukan cara dalam mencatat hasil observasi, selanjutnya membedakan antara data dan interpretasi dalam menyusun laporan.

Sehubungan dengan topik penelitian yang berjudul “Kajian Teologis Makna Tarian *Ondo Tua* Berdasarkan Teori Rogert Marten Keesing dan Implikasinya Bagi Masyarakat To’yasa Riu”, maka tujuan dari pedoman observasi yang hendak dikaji oleh penulis adalah untuk menemukan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tarian *ondo tua* yang dapat menjadi suatu dialog kepada masyarakat Kristen di To’yasa Riu. Beberapa poin penting yang akan menjadi model observasi penulis di lapangan adalah;

1. Prinsip mengenai keadaan masyarakat di daerah To’yasa Riu

Model observasi tersebut dimaksudkan untuk menemukan keadaan yang terjadi dalam masyarakat di To’yasa Riu dalam hubungannya dengan keadaan sosial, keadaan ekonomi, aktivitas keseharian, dan prinsip keagamaan.

2. Analisis mengenai tarian *ondo tua*

Dalam melakukan observasi lapangan, prinsip tentang tarian *ondo tua* menjadi sebuah model yang hendak dikaji oleh penulis dalam menemukan makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Observasi terhadap tarian *ondo tua* dimaksudkan untuk menemukan tentang pelaksanaan tarian *ondo tua* dalam tradisi masyarakat To’yasa Riu, pemaknaan masyarakat tentang tarian *ondo tua* dan pandangan masyarakat umum tentang tarian *ondo tua*.

3. Makna tarian *ondo tua* bagi masyarakat Kristen di To'yasa Riu

Observasi yang digunakan oleh penulis dalam hal ini dimaksudkan untuk menemukan nilai-nilai dalam tarian *ondo tua* yang dapat menjadi prinsip teologis terhadap masyarakat luas di daerah To'yasa Riu yang menjadi sebuah bentuk kearifan lokal untuk kehidupan dan keharmonisan bermasyarakat.

4. Tarian *ondo tua* dalam kebudayaan

Berdasarkan teori pada kajian pustaka dijelaskan bahwa kebudayaan adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat yang dipandang sebagai suatu kebiasaan dijalankan dalam tradisi kemasyarakatan. Kebudayaan mengandung nilai dan makna yang menjadi sebuah unsur penting sekaligus memberi pengaruh terhadap realitas kehidupan masyarakat. Observasi yang hendak dilakukan oleh penulis terhadap masyarakat di To'yasa Riu adalah untuk mengamati proses aktivitas dari sebuah tarian *ondo tua* yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, sekaligus untuk mengamati bagaimana tanggapan gereja dalam mewartakan nilai tarian *ondo tua* dalam kehidupan kekristenan.

Berdasarkan konsep tersebut, maka dokumen yang menjadi rujukan observasi penulis adalah tentang prinsip, nilai dan norma dalam kebudayaan yang terdapat di daerah To'yasa Riu. Selain itu, juga dengan observasi mengenai tarian *ondo tua* yang hampir terlupakan oleh masyarakat setempat dan perlu diangkat kembali sebagai bentuk kearifan lokal bagi generasi masyarakat di daerah To'yasa Riu. Observasi dimaksudkan untuk menemukan tanggap

masyarakat umum, tanggap gereja dan pemerintah mengenai nilai-nilai teologis dan normalitas yang terkandung dalam tarian *ondo tua* untuk menjadi sebuah pedoman hidup bermasyarakat dan bersosial.